

## **Cara Penyimpanan Obat di Rumah Guna Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Masyarakat di Nagari Pasia Laweh**

**Azimatur Rahmi<sup>1</sup>, Hilmarni<sup>2</sup>, Rahmayulis<sup>3</sup>, Liza Prinika<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Kimia, Fakultas MIPA Militer Universitas Pertahanan RI, Indonesia

<sup>2,3</sup> Akademi Farmasi Imam Bonjol, Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Azimatur Rahmi

**E-mail:** [azimatur.rahmi046@gmail.com](mailto:azimatur.rahmi046@gmail.com)

### **Abstrak**

Program promosi kesehatan dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam rangka mewujudkan gerakan keluarga sadar obat (GKSO) sebagai langkah nyata dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang tinggi, maka Prodi Farmasi Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi mengadakan penyuluhan tentang DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, buang). Yaitu edukasi tentang bagaimana penyimpanan obat yang baik di rumah yang dilaksanakan di Nagari Pasia Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat. Pada proses penyuluhan ini guna melihat bagaimana perkembangan pengetahuan masyarakat tentang topik ini maka dilakukan survei pemahaman masyarakat dengan pembagian kuesioner. Dari hasil survei awal terlihat bahwa masyarakat masih banyak yang belum paham dan sangat membutuhkan informasi ini untuk mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat yang benar dan penyimpanan yang baik di rumah

**Kata kunci** - DAGUSIBU, penyimpanan obat, pengetahuan masyarakat

### **Abstract**

The health promotion program of the Indonesian Pharmacist Association (IAI) in the framework of realizing the drug-aware family movement (GKSO) as a real step in improving the quality of life of the community to achieve a high degree of health led the Pharmacy Study Program at Mohammad Natsir Bukittinggi University to hold counseling about DAGUSIBU (get, use, store, and discard). Specifically, education on how to store medicines properly at home was carried out in Nagari Pasia Laweh, Agam Regency, and West Sumatra. In this counseling process, to see how the development of community knowledge about this topic was carried out, a survey of community understanding was carried out by distributing questionnaires. From the results of the initial survey, it can be seen that many people still do not understand and really need this information to create awareness, understanding, and skills in the community in using the correct medicine and storing it properly at home.

**Keywords** - DAGUSIBU, store medicines properly, community knowledge

## PENDAHULUAN

Obat didefinisikan sebagai bahan atau kombinasi bahan, termasuk produk biologis, yang digunakan untuk memodulasi atau mengevaluasi sistem fisiologis maupun kondisi patologis, dengan tujuan menunjang proses diagnosis, pencegahan, terapi, pemulihan, peningkatan derajat kesehatan, serta pengendalian reproduksi pada manusia (UU no 36 thn 2009 ). Obat digunakan dalam upaya penyembuhan dan pencegahan penyakit, serta untuk mendukung proses pemulihan dan peningkatan derajat kesehatan. (Arsyad, *et,al*, 2019) Meskipun setiap obat dirancang untuk tujuan dan manfaat terapeutik tertentu, penggunaannya juga berpotensi menimbulkan efek samping yang dapat berdampak merugikan bagi penggunanya. Penggunaan obat-obatan di kalangan masyarakat untuk sekarang ini sudah merupakan kebutuhan dasar yang harus selalu tersedia guna untuk mengobati penyakit ataupun sebagai suplement multivitamin guna menunjang kesehatan mereka. (IAI, 2014)

Tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang ini setiap rumah pasti ada menyimpan obat baik untuk keperluan karena dalam proses penyembuhan suatu penyakit, atau untuk stok pertolongan pertama apabila terserang penyakit sebelum melakukan pengobatan lebih lanjut seperti obat sakit kepala, sakit perut, flu dan penyakit ringan lainnya, maupun obat-obat yang sengaja di stok untuk sebagai suplemen makanan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mempermudah masyarakat dalam memperoleh obat-obatan namun keadaan ini belum berbanding lurus dengan pengetahuan masyarakat dalam memperlakukan obat-obatan tersebut di rumah mereka, dalam hal ini menyangkut bagaimana mereka menyimpan dan memperlakukan obat-obat tersebut.(BPOM RI, 2015)

Pengetahuan mengenai obat merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh masyarakat, seiring dengan meningkatnya praktik pengobatan mandiri. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko kesalahan, mulai dari penggunaan obat yang tidak tepat, penyimpanan yang tidak sesuai, hingga pembuangan obat yang tidak mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan. Beberapa kasus yang ditemukan terkait dengan kesalahan dalam penyimpanan obat yang menyebabkan timbulnya efek samping seperti overdosis, kadaluarsa obat dan keracunan. (KemenKes RI, 2020)

Beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam penyimpanan obat diantaranya tempat obat yang terpapar sinar matahari langsung dapat menyebabkan kerusakan struktur kimia obat sehingga berpengaruh terhadap penurunan kerja obat tersebut dalam proses penyembuhan penyakitnya. Sebaliknya ada beberapa obat-obatan yang apabila disimpan pada suhu rendah seperti di *freezer* menjadikan obat tersebut rusak saat proses pencairan. Kemudian penyimpanan obat tanpa kemasan primernya biasanya memiliki kemungkinan perubahan stabilitas yang juga akan mempengaruhi efektivitas obat tersebut bahkan dapat juga akan menimbulkan efek samping. Hal ini bisa dibayangkan apabila obat-obat tersebut dibuka dari wadah primernya dan dicampur dengan obat lain dalam satu kotak makan dapat mempersulit dan bisa menyebabkan salah minum obat yang tidak sesuai indikasi. (Sari, *et,al*, 2021)

Untuk mengedukasi masyarakat tentang bagaimana penanganan obat-obatan tersebut secara bijak, maka pemerintah bersama Ikatan Apoteker Indonesia marak menggalakan program layanan masyarakat salah satunya adalah Dagusibu. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penyelenggaraan pelayanan kesehatan oleh tenaga teknis kefarmasian, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. (Pujiastuti & kristiani,2019).

DAGUSIBU merupakan akronim yang mencerminkan prinsip pengelolaan obat yang benar, meliputi cara mendapatkan obat secara tepat (DA), penggunaan obat yang sesuai (GU), penyimpanan obat yang benar (SI), serta pembuangan obat yang aman dan sesuai ketentuan (BU) (BPOM 2015 ,IAI,2014).

Untuk mensukseskan program tersebut, maka dilakukan suatu sosialisasi kepada masyarakat secara maksimal dimana tidak hanya dengan menyebarkan dan memasang poster atau pamflet, tapi lebih kepada pendekatan secara persuasif berupa penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat

secara langsung dengan mendatangi kelompok warga sehingga mereka mendapatkan edukasi secara tepat dan bijak terhadap pengetahuan akan penyimpanan obat tersebut.

## **METODE**

Kegiatan penyuluhan dan edukasi tentang penyimpanan obat yang baik ini merupakan salah satu kegiatan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa farmasi Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi dalam bentuk program KKN tematik mahasiswa yang dilaksanakan di Jorong-jorong yang terdapat di Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam Sumatera Barat. Tahapan kegiatan diantaranya : Pertama adalah persiapan peralatan yang menunjang kegiatan penyuluhan, kedua melaksanakan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang penyimpanan obat yang baik, ketiga pelaksanaan penyuluhan menggunakan media komunikasi seperti slide ppt, video dan pemaparan dari pemateri yang diselangi dengan kegiatan tanya jawab, dan keempat melaksanakan post-test untuk menilai bagaimana pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan tersebut melalui pengisian kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pelaksanaannya jorong yang dipilih untuk dilakukan penyuluhan dan penyuluhan ini adalah Jorong Kampuang pasia, Jorong Palimbangan, Jorong pasa palupuah Nagari Pasia Laweh Kabupaten Agam. Sebelum dilakukan sosialisasi kepada warga berupa penyuluhan, maka terlebih dahulu mahasiswa melakukan wawancara serta mencari informasi dan menampung masukan yang diberikan masyarakat seputar pertanyaan dalam wawancara lapangan. Penyuluhan dilakukan oleh dosen dan dibantu mahasiswa kepada warga masyarakat disertai pemberian brosur saat dilakukan sosialisasi penggunaan obat serta penyimpanan obat yang tepat dirumah.

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai prinsip DAGUSIBU, dengan fokus pada tata cara penyimpanan obat yang benar di rumah. Materi penyuluhan diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya pemahaman konsep DAGUSIBU dalam pengelolaan obat. Tahap DA (Dapatkan) mencakup informasi mengenai sumber perolehan obat yang tepat serta kewajiban memeriksa informasi pada label kemasan saat menerima obat, meliputi nama obat, logo obat, tanggal kedaluwarsa, dan kondisi fisik obat. Tahap GU (Gunakan) menjelaskan tata cara penggunaan obat yang benar, termasuk kepatuhan terhadap aturan pakai, penggunaan sesuai indikasi, serta kewaspadaan terhadap efek samping dan kontraindikasi. Selanjutnya, tahap SI (Simpan) menekankan pentingnya penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan petunjuk pada label kemasan sebagai bagian krusial dalam pengelolaan obat di rumah. Tahap terakhir, BU (Buang), membahas prosedur pembuangan obat yang tidak layak digunakan, baik akibat kerusakan fisik maupun telah melewati masa kedaluwarsa, guna mencegah pencemaran lingkungan serta penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. (Husnawati et al., 2020) Obat dalam bentuk sediaan cair sebaiknya terlebih dahulu diencerkan dengan air sebelum dibuang melalui saluran pembuangan, sedangkan kemasan botol dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah. Untuk sediaan padat seperti tablet, obat dianjurkan untuk dihancurkan terlebih dahulu, kemudian dibuang melalui saluran pembuangan atau dikubur di dalam tanah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Widyastuti, et.al, 2020)

Dari proses kegiatan ini nampak partisipasi dan antusias peserta sangat baik sekali terhadap informasi yang diberikan. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan mereka dari hasil *post-test* yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
Hasil kuesioner pengetahuan penyimpanan obat

No	Pertanyaan	Kriteria	Hasil Penyuluhan di Jorong					
			Jorong Kampung Pasia		Jorong Palimbangan		Jorong Pasa Palupuah	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Apakah anda setuju bahwa obat disimpan pada tempat lembab	Benar	14	27	5	30	10	30
		Salah	16	3	25	0	20	0
2	Apakah obat dalam bentuk tablet ataupun kapsul perlu disimpan pada tempat yang panas	Benar	4	30	7	28	7	28
		Salah	26	0	23	2	23	2
3	Apakah obat berbentuk sirup ataupun larutan harus disimpan di lemari pendingin	Benar	3	24	6	30	9	27
		Salah	27	6	24	0	21	3
4	Apakah obat berbentuk puyer dapat digunakan setelah 1 bulan	Benar	9	30	8	30	8	30
		Salah	21	0	22	0	22	0
5	Apakah obat dapat disimpan tidak pada kemasan asli	Benar	8	30	5	30	11	30
		Salah	22	0	25	0	19	0
6	Apakah sediaan obat dalam bentuk tetes mata boleh digunakan setelah 2 bulan tutup dibuka	Benar	6	29	3	30	13	30
		Salah	24	1	27	0	17	0
7	Apakah anda tetap menggunakan obat yang bentuk, warna, bau serta rasa yang berubah	Benar	4	30	4	30	16	30
		Salah	26	0	26	0	14	0
8	Apakah anda menggunakan obat yang telah rusak namun harus dibuang walaupun belum expire date (kadaluarsa)	Benar	17	30	13	25	13	30
		Salah	13	0	17	5	17	0
9	Apakah untuk obat suppositoria disimpan pada lemari pendingin	Benar	4	30	5	30	2	30
		Salah	26	0	25	0	28	0
10	Apakah anda setuju pemberian obat di imbangi pemberian Susu	Benar	2	30	19	30	6	30
		Salah	28	0	11	0	24	0

Dari tabel di atas merupakan hasil kuesioner yang dilakukan pada tiga Jorong tempat dilaksanakannya kegiatan penyuluhan, untuk mendapatkan informasi maka yang mengisi kuesioner merupakan peserta penyuluhan dengan sampel 30 orang yang merupakan warga asli masing-masing jorong dengan rentan umur 25-65 tahun serta sehat jasmani dan rohaninya. Hal ini merupakan bagian dari kriteria inklusi agar karakterisasi sampel tidak menyimpang dari populasi sehingga informasi

yang didapat dari hasil survei ini baik. (Rahmawati & Setiawan,2022) Dari hasil survei awal yang diketahui dari penyebaran kuesioner terlihat bahwa pengetahuan responden masih rendah tentang pengetahuan terhadap penyimpanan obat yang baik di rumah mereka, dan juga terdapat perbedaan antara jorong satu dengan yang lainnya sebagai perbandingan pengetahuan serta pemahaman masyarakatnya akan bagaimana mereka menyimpan obat yang baik di rumah yang bisa digunakan untuk pengobatan selanjutnya. Sehingga sangat perlu untuk dilaksanakan pendampingan kepada masyarakat tersebut mengenai bagaimana penyimpanan obat yang baik tersebut. (World Health Organization,2011)

Dilihat dari hasil *pre-test* dan *post test* yang dilaksanakan terdapat peningkatan jawaban yang benar setelah dilakukannya penyuluhan. Ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan mengenai cara penyimpanan obat yang baik di rumah menambah pengetahuan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Pasia Laweh.



**Gambar 1.**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pendampingan cara penyimpanan obat yang baik di rumah

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan serangkaian kegiatan penyuluhan dan pendampingan dalam rangka pengabdian kemasyarakat dosen dan mahasiswa Farmasi Universitas Mohammad Natsir di Nagari pasia Laweh Kabupaten Agam, terlihat bahwa kegiatan seperti ini sangat perlu rutin dilaksanakan di setiap kelompok warga karena tidak semua warga memiliki pengetahuan tentang penyimpanan obat yang baik di rumah mereka masing-masing. Dan dapat dilihat setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan ini terlihat perbandingan pengetahuan antara jorong mengenai topik DAGUSIBU Cara penyimpanan obat yang baik di rumah melalui kuesioner yang telah dibagikan Pemahaman Masyarakat setelah diberikan Penyuluhan DAGUSIBU Sangat Baik. Dari grafik bisa dilihat perbedaan satu jorong dengan yang lain di mana masyarakat lebih paham setelah mendapatkan edukasi ketika diberikan penyampaian informasi melalui penyuluhan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Wali Nagari Pasia Laweh beserta Aparatur dan Masyarakat selingkungan Jorong Pasia Laweh, Jorong Palimbangan dan Jorong Pasa Palupuah atas kerjasamanya dalam mensukseskan kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dan pendampingan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arsyad, M., & Nugroho, A. E. (2019). Pendekatan edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk peningkatan perilaku penggunaan obat. *Media Farmasi*, 16(2), 134–142.

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2015). *Materi Edukasi DAGUSIBU*. Jakarta: BPOM RI.
- Husnawati, R., Suryani, D., & Lestari, T. (2020). Gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penyimpanan obat di rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 85–92.
- Ikatan Apoteker Indonesia, 2014, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO)*. Jakarta: IAI.
- Lutfiyati, H, Yuliatuti, F, Dianita, P. 2017, *Pemberdayaan Kader Pembina Kesejahteraan Keluarga dalam Penerapan (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang)*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020 *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gemacermat)* Jakarta
- Kurniawan A, H Cartika, H, Elisya, Y, Puspita N & Wardiyah (2021) *Peningkatan Pengetahuan terhadap Pengelolaan Dagusibu obat melalui pelatihan Stimulasi Kotak, Simpan Obat dikecamatan Johar baru 2019*. *Jurnal Abdimas PHB Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif*
- Rahmawati, I., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh edukasi kefarmasian terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan dan penyimpanan obat di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kefarmasian Indonesia*, 5(1), 1–8.
- Sari, D. P., & Pratiwi, R. D. (2021). Perilaku penyimpanan obat di rumah tangga masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 210–218.
- Widyastuti, S., & Handayani, R. (2020). Evaluasi pre-test dan post-test pada kegiatan edukasi kefarmasian di masyarakat. *Indonesian Journal of Community Health*, 5(1), 12–19
- World Health Organization. (2011). *Promoting rational use of medicines: Core components*. Geneva: WHO.